

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hubungan Korea Selatan dan Jepang memiliki sejarah sangat panjang. Kedua negara telah berhubungan dan melakukan pertukaran penduduk, ilmu pengetahuan selama lebih dari 1000 tahun. Namun, hubungan kedua negara menjadi buruk ketika Jepang menduduki dan menjajah Korea Selatan (Korsel) selama 35 tahun. Korsel diduduki Kekaisaran Jepang dari tahun 1910 hingga 1945. Keterlibatan Jepang dimulai dengan Perjanjian 1876 di Ganghwa selama Dinasti Joseon Korea, meningkat selama beberapa dasawarsa berikutnya dengan Gapsin Coup tahun 1882 dan dalam Perjanjian Eulsa 1905, Jepang menghapus hak diplomatik otonom Korea. Tanggal 1 Maret 1919, protes anti-Jepang diadakan di seluruh negeri untuk menuntut kemerdekaan. Sekitar 2 juta orang Korea berpartisipasi dalam protes, yang dikenal sebagai Gerakan 1 Maret. Jepang menekan gerakan kemerdekaan tersebut menggunakan kekuatan militer.

Dalam penjajahan Jepang tersebut, Korea menyatakan bahwa banyak wanita Korea telah diculik dan dipaksa untuk masuk ke dalam dunia prostitusi militer, sebagai “wanita penghibur” (위안부, wianbu) oleh pemerintah Jepang (Haq, 2016). Selain itu, Korea Selatan dan Jepang telah lama berselisih mengenai hak atas sebuah pulau yang disebut “Dokdo” oleh masyarakat Korea dan “Takeshima” oleh masyarakat Jepang. Korea Selatan mengklaim pulau tersebut sebagai wilayahnya berdasarkan pada rekam sejarah pada abad ke-6 saat periode

“Unified Shilla”, dan pada tahun 1900 kekaisaran Korea mengeluarkan sebuah peraturan untuk menggabungkan ketiga pulau tersebut, dua pulau di Dokdo dan satu pulau Ulleung-do, sebagai daerah Ulleung. Sementara, Jepang mengklaim wilayah tersebut berdasarkan rekam sejarah abad ke-17 dan *“terra-nullius”* saat Jepang menguasai Korea. Permasalahan terjadi didalam wilayah ini memunculkan protes pertama kali saat Presiden Korea Selatan, Lee Myung Buk pada tahun 2012 melakukan kunjungan ke wilayah sengketa, menyebabkan sebagian masyarakat Jepang menunjukkan reaksi negatifnya (Kemala, 2018).

Isu sejarah yang belum terselesaikan menyebabkan warga Korea menyimpan dendam terhadap Jepang sehingga mempengaruhi perspektif warga Korea terhadap Jepang. Selain itu, Jepang memandang Korea Selatan sebagai negara dibawah kekuasaannya. Sengketa wilayah antara Korea Selatan dan Jepang menjadi pemicu atas kemunculan sentimen anti-Korea di Jepang karena masyarakat Jepang merasa dikritik secara tidak adil oleh Korea atas isu sejarah lama. Tentunya, ini disebabkan oleh adanya pandangan berbeda diantara masyarakatnya. Sehingga anti-Korea dan anti-Jepang muncul sebagai bentuk sentimen di dalam masing-masing negara (Haq, 2016).

Korean wave telah muncul sebagai fenomena budaya yang telah menarik masyarakat Asia terutama kalangan remaja, untuk menikmati budaya populer Korea Selatan, seperti drama TV, musik populer dan memperkenalkan bintang pop Korea Selatan. *Korean wave* bergerak jauh melampaui daya tarik budaya populer mencakup segala hal tentang Korea Selatan termasuk budaya, produk, dan masyarakatnya. Dengan demikian, mendefinisikan *Korean wave* sebagai

sebuah fenomena budaya dimana masyarakat *non-Korea* merasakan ketertarikan kuat terhadap Korea Selatan tidak tampak sebagai sesuatu berlebihan. *Korean wave* telah menyebar di luar Asia. *Korean wave* menjadi istilah umum yang menggambarkan situasi *booming* terhadap budaya *Kpop* Korea Selatan, termasuk pembelian dan melihat produk budaya Korea Selatan, serta perjalanan ke Korea Selatan (Jeongmin, 2010:138). *Korean wave* mengacu pada semua aspek budaya Korea, seperti drama televisi, film, musik, *game online*, *fashion*, gaya rambut, serta kosmetik.

Berkembangnya *Korean wave* diawali dengan penayangan drama Korea di stasiun televisi nasional Cina pada tahun 1997, yaitu *What is Love About*. Istilah *Korean wave* atau *Hallyu* diberikan oleh jurnalis Beijing pada tahun 2001. Sejak saat itu, drama televisi Korea Selatan mulai ditayangkan tidak hanya di Cina, tetapi juga di Jepang dan negara Asia lainnya. Ini merupakan sesuatu kebanggaan bagi Korea Selatan sebagai negara kecil di Asia Timur melampaui hambatan bahasa dan budaya untuk menyeberangi Samudra Pasifik dan Atlantik terkait produk dramanya. Beberapa ahli berpendapat bahwa meningkatnya jumlah penggemar drama di seluruh dunia dengan kekuatan emosional drama Korea dikarenakan beragamnya tema, seperti keluarga, romansa, persahabatan, seni bela diri, perang, dan bisnis, serta dipandang mampu menceritakan hubungan kasih dengan cara lebih lembut, bermakna, dan emosional daripada sensual. Dramatisasi "*Asian sensibilities*" dalam drama Korea termasuk nilai-nilai keluarga dan seluk-beluk emosi tradisional. Ini salah satu faktor sumber utama ketertarikan penonton

drama terutama wanita paruh baya Jepang terhadap drama Korea (*The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*, 2011: 73).

Tahun 2003, NHK (*Nippon Hoso Kyokai*) TV menyiarkan drama Korea *Winter Sonata* di Jepang. Drama ini mengisahkan seorang pria dan wanita yang diikat bersama oleh nasib cinta pertama, mendapat tanggapan mengejutkan dari penonton Jepang. Drama tersebut diberikan beberapa *encore run* untuk keempat kalinya pada tahun 2005, NHK adalah TV Jepang yang menayangkan *Winter Sonata* dalam bahasa Korea dengan *subtitle* Jepang untuk menjaga suasana asli dari drama tersebut. Salah satu lembaga riset ekonomi memperkirakan dampak ekonomi *Winter Sonata* sekitar 84 juta Won dalam pariwisata dan 3 triliun Won dalam penjualan DVD di Jepang (*Ibid*, 2011:27). Lokasi dalam drama, seperti Chuncheon, Pulau Namiseom, dan Resor Ski Yongpyeong, menjadi tujuan wisata "*Korean wave*". Drama Korea dianggap sebagai ekspor budaya nyata Korea Selatan pertama ke Jepang, sebuah negara dengan industri media dan hiburan lebih maju. Ini adalah perkembangan besar, karena pertukaran budaya Asia Timur sebelumnya hanya satu arah (*Ibid*, 2011:29). Aktor utama drama ini, seperti Bae Yong Joon, Choi Ji Woo, dan Park Yongha, menjadi bintang besar di Jepang. Atas cinta kasih yang ditunjukkan oleh karakternya dalam drama khususnya Bae Yong Joon, menjadi fenomena budaya. Mendapatkan julukan Jepang "*Yon-sama*" (*Yon* dari namanya Yong-joon, dengan *sama* kehormatan Jepang ditambahkan ke dalamnya). Pers Jepang membuat berbagai bentuk kata, sindrom *Yon-sama*, fenomena Sosial *Yon-sama*, agama *Yon-sama*, penyakit *Yon-sama* dan

pada satu titik ada sekitar 50 Jurnalis Jepang di Korea hanya meliput Bae (*The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*, 2011:23-24).

1.2. Rumusan Masalah

Penulis menggunakan konsep hegemoni budaya dari teori Antonio Gramsci untuk menjelaskan dampak hegemoni drama Korea yaitu *Winter Sonata* melalui dominasinya intelektual, moral dan budaya di dalam masyarakat Jepang. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini akan focus untuk menganalisis bagaimana proses dan dampak hegemoni drama Korea di Jepang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin melihat perubahan perspektif masyarakat Jepang terhadap masyarakat Korea Selatan yang disebabkan oleh hegemoni budaya Korea Selatan berupa drama Korea. Selain itu, untuk mengetahui proses dan dampak hegemoni drama Korea di Jepang.

1.4. Batasan Penelitian

Penulis membatasi penelitian dalam periode tahun 2003-2018, dengan menggunakan konsep hegemoni budaya dari teori hegemoni Gramsci. *Korean wave* dalam penelitian dibatasi seputar drama Korea, yaitu *Winter Sonata* sebagai studi kasus. Istilah wanita paruh baya dalam penelitian ini mengacu pada wanita berumur 40 tahunan ke atas. Disamping itu, penelitian ini berfokus dari perspektif Korea Selatan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dengan detail sebagai berikut

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah kajian studi, memperkaya penelitian dan mengembangkan wawasan bagi perkembangan kebudayaan Korea Selatan (*Korean wave*) dalam hubungan internasional dan situasi Kawasan Asia Timur khususnya hubungan antara Korea Selatan dan Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi terkait dengan hegemoni budaya di Asia.

1.5.2. Manfaat Praktis

Korean wave atau *hallyu* telah menjadi ikon Korea Selatan dan berhasil menyebar serta diminati oleh seluruh masyarakat internasional tanpa terkecuali Jepang. Korea Selatan ingin menggunakan *Korean wave* atau *hallyu* dalam strategi diplomatiknya untuk mengubah pandangan negara lain terhadap negaranya. Kajian ini diharapkan menjadi referensi baru bagi mahasiswa program studi Ilmu Hubungan Internasional dan akademisi yang mendalami kajian hubungan antara Korea Selatan dan Jepang.

1.6. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penulis menjelaskan jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data dan validasi data yang digunakan dalam penelitian. Adapun jenis penelitian, metode penelitian, teknik

pengumpulan data, metode analisis data dan validasi data dari penelitian ini sebagai berikut

1.6.1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (2000: 3), penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan dan dianggap sebagai produk dan proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar, yakni empirisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas, dan kontrol (Somantri, 2005). Jika diaplikasikan dalam penelitian ini, penulis menggambarkan fenomena yang terjadi untuk mengetahui diskursus hegemoni drama Korea di Jepang dan perubahan pandangan masyarakat Jepang terhadap Korea.

1.6.2. Metode Studi Kasus

Studi kasus menurut Robert K. Yin (2009:4) adalah “suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kehidupan nyata, jika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat secara tegas dan menggunakan berbagai sumber atau multisumber bukti”. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kematangan industri.

Studi kasus dimaksudkan untuk melacak peristiwa kontemporer, bila peristiwa terkait tidak dapat dimanipulasi. Oleh karena itu, studi kasus berdasarkan pada teknik lazim digunakan pada strategi historis, seperti mengandalkan dokumen sekunder, selain dalam beberapa situasi seperti observasi partisipan dan manipulasi informasi juga dapat terjadi.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data pustaka (*library research*) yaitu mengumpulkan data dengan mencari sejumlah literatur terkait dengan masalah penelitian, berupa buku, jurnal, dokumen, laporan, majalah, surat kabar, artikel dan internet. Selain itu, penulis mendapatkan data dari perpustakaan *Korean Culture Center* di SCBD Jakarta Selatan.

1.6.4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris diperoleh, berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori atau struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, dan rekaman). Biasanya data diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

1.6.5. Validasi Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu, Penulis

harus dapat memilih dan menentukan cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh, dengan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Ada tiga macam triangulasi yaitu, triangulasi tehnik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Penulis menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010).

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri atas empat bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I sebagian besar berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan literatur, kerangka konseptual hegemoni budaya dari perspektif hegemoni Gramsci, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Pertama, membahas konflik sejarah antara Jepang dan Korea. Kedua, membahas hubungan budaya antara Korea dan Jepang. Ketiga, membahas masuknya *Korean wave* (drama

Korea) di Jepang. Keempat, membahas fenomena hegemoni budaya drama Korea di Jepang dan terakhir, membahas dampak hegemoni drama Korea di Jepang. Penulis membatasi pembahasan penelitian periode 2003-2018.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian.